

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Studi ini hendak membahas tentang motif individu Bonek dalam memperjuangkan hak kompetisi Persebaya dengan menggunakan teori (*because of motive*) dan (*in order to motive*) milik Alferd Schutz. Alasan utama peneliti adalah untuk melihat bagaimana perjuangan yang dilakukan individu Bonek memperoleh pengakuan dari PSSI agar Persebaya kembali bisa ikut berkompetisi secara resmi di persepakbolaan nasional, dimana sebelumnya Persebaya mengalami pembekuan oleh PSSI selama kurang lebih 5 tahun lamanya. Hingga akhirnya disahkan kembali oleh PSSI sebagai anggota di kongres tahunan PSSI bandung 8 januari 2017.

Persebaya Surabaya adalah Klub kebanggaan masyarakat Kota Surabaya, Klub ini berdiri sejak 18 Juni 1927 dan telah memiliki segudang prestasi serta banyak melahirkan pemain legenda. Oleh sebab itu, masyarakat Surabaya punya kebanggaan tersendiri terhadap Persebaya. Hal ini dapat ditunjukkan saat Persebaya bertanding, banyak sekali kelompok suporter yang menamakan dirinya “*Bondo Nekat*” atau disingkat Bonek datang ke stadion untuk mendukung tim kesayangan mereka. Penyebutan nama suporter Persebaya dengan kata Bonek, adalah hasil dari interaksionalisme simbolik antara Suporter Persebaya dan Koran Jawa Pos yang banyak memberitakan tentang Persebaya. Koran ini memberi porsi berita tentang Persebaya lebih banyak dibanding berita lainnya. Saat Persebaya juara Perserikatan pada tahun 1988, klub ini semakin memiliki nilai berita yang tinggi oleh Jawa Pos dan suporter Persebaya disebut sebagai suporter yang nekat oleh Jawa Pos karena keberanian mereka untuk datang ke mana pun Persebaya berlaga walau harus keluar kota tanpa bermodal apapun. Di kalangan suporter Persebaya, pelabelan media

dengan kata nekat mendapat sambutan. Sejak saat itu suporter Persebaya menyebut dirinya adalah Bonek.

Persebaya Surabaya dan Bonek tidak bisa dipisahkan. Dimana pun Persebaya bertanding, disitu pula ada Bonek yang mengawal dan mendukung tim kesayangannya tersebut. Suporter sepak bola biasanya memberikan dukungan secara langsung ketika tim yang didukung melakukan pertandingan. Mereka akan mendatangi stadion tempat tim pujaannya bertanding namun uniknya di Tahun 2012-2017 Bonek tidak lagi ke stadion untuk menonton sepakbola sebagai aksi protes mereka. Hal tersebut merupakan Dampak dari tidak diakuinya Persebaya Surabaya sebagai salah satu kontestan liga sepakbola indonesia memunculkan gerakan perlawanan suporter sepakbola dari persebaya surabaya. Perjuangan Bonek dimulai sejak 2012, ketika Persebaya tidak mendapatkan hak untuk mengikuti kompetisi sepakbola Indonesia dari induk sepak bola PSSI. hak Persebaya untuk menjadi kontestan dalam kompetisi digunakan oleh klub lain asal Kutai Barat yang menggunakan nama Persebaya divisi utama, klub yang kini berubah nama lagi menjadi Bhayangkara FC. Menyikapi keputusan PSSI yang sewenang-wenang yang dilakukan oleh PSSI, Bonek suporter Persebaya melakukan gerakan agar PSSI mengembalikan hak Persebaya mengikuti kompetisi sepak bola Indonesia ke klub yang menurut Bonek sebagai Persebaya yang asli yaitu Persebaya 1927, Penambahan 1927 pada belakang nama Persebaya untuk membedakan Persebaya yang asli dengan Persebaya versi PSSI dimana 1927 merupakan tahun lahir Persebaya yang digunakan sebagai simbol perjuangan untuk khusus saat ini.

Selama lima tahun, Persebaya mengalami ketidakadilan dan keberadaannya tidak diakui oleh PSSI. Hal tersebut merupakan butut panjang dari perlawanan Persebaya terhadap kebijakan PSSI. Awal mula ketidakadilan yang diterima Persebaya terjadi di tahun 2010. Pada saat itu, Persebaya harus menjalani pertandingan ulang melawan Persik Kediri disaat kedua tim ini berada di papan bawah Liga Super Indonesia (LSI). Pertandingan menjadi sangat penting karena akan

menentukan klub sepak bola mana yang didegradasi, antara Persebaya, Persik Kediri atau Pelita Jaya.

Mulai muncul keanehan dalam upaya penyelenggaraan pertandingan yang amat penting ini. Pertandingan yang rencananya di selenggarakan di Stadion Brawijaya, Kediri pada tanggal 29 April 2010 mengalami pembatalan terjadi karena izin pertandingan dari pihak kepolisian tidak turun. Jadwal pertandingan kemudian diganti tanggal 6 Mei 2010 di Stadion Mandala Krida, Yogyakarta yang dihadiri oleh Persebaya dan rombongan Bonek. Namun, pertandingan kembali gagal digelar. Sesuai dengan peraturan liga sepak bola Indonesia, seharusnya wasit memberikan kemenangan 3:0 kepada Persebaya karena Persik Kediri sebagai tuan rumah telah gagal menggelar pertandingan.

Anehnya, PSSI membatalkan kemenangan Persebaya dan membuat kebijakan baru. Pertandingan Persebaya dan Persik Kediri dijadwal ulang di Stadion Brawijaya, Kediri pada tanggal 5 Agustus 2010. Namun, pertandingan kembali batal digelar. Ini merupakan ketiga kalinya Persik sebagai tuan rumah gagal menggelar pertandingan seharusnya Persebaya dinyatakan menang. Akan tetapi, sekali lagi PSSI membuat keputusan kontroversial dengan menjadwalkan pertandingan di Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring, Palembang pada tanggal 8 Agustus 2010. Persebaya yang sudah muak dengan keputusan PSSI menolak datang. oleh PSSI dan terpaksa harus mengalami degradasi.

Secara sepihak, PSSI menyatakan bahwa pertandingan ulang antara Persebaya dan Persik Kediri dimenangkan oleh Persik Kediri dengan skor 3:0. Persebaya divonis kalah yang berakibat, kedua klub yaitu Persebaya dan Persik Kediri sama-sama mengalami degradasi karena poin yang didapatkan oleh tetap berada di bawah Pelita Jaya. banyak spekulasi berkembang terkait keputusan PSSI menggelar laga ulang itu menyelamatkan salah satu tim milik pengurus PSSI, atau memang berniat mengganjal Persebaya agar tak berlaga play-off dan digantikan oleh Pelita Jaya. Alih-

alih menerima keputusan PSSI, Persebaya justru melawan keputusan tersebut karena menurut mereka pengaturan jadwal pertandingan dilakukan secara tidak adil.

Sejak saat itu Persebaya memutuskan tidak lagi mengikuti kompetisi sepak bola LSI dan memilih bergabung dengan Liga Primer Indonesia (LPI). Konflik Persebaya dengan PSSI menjadi episentrum persoalan sepak bola Indonesia. Pengurus PSSI terlibat konflik internal setelah Persebaya menyeberang ke LPI, menyebabkan dualisme kepengurusan PSSI. Pemerintah melakukan intervensi dengan membekukan PSSI. Tragisnya, status Persebaya yang dimatikan oleh PSSI masih berlangsung bahkan ketika pemerintah membekukan PSSI.

Ketika PSSI tidak mengakui Persebaya 1927 yang berlaga di IPL sebagai Persebaya yang asli, Bonek pun bergerak. Saat itu, mereka mengenal baik secara emosional maupun kesejarahan Persebaya yang berlaga di IPL. Loyalitas Bonek semakin kentara karena mereka tetap mendukung Persebaya di mana pun berada termasuk saat berlaga di IPL. Semakin Persebaya ditindas, Bonek semakin solid. Bonek menganggap, penindasan oleh pemegang otoritas harus dilawan. Perlawanan ini mereka anggap sebagai perjuangan karena rasa cinta dan ikut memiliki. Hal ini bisa dilihat bahwa karakter warga Surabaya maupun sekitar Surabaya, khususnya yang mengidentifikasi dirinya sebagai Bonek, memiliki karakter yang berbeda dengan kota-kota lainnya. PSSI pernah berusaha menaklukkan Bonek dengan membuat tim 'Persebaya' yang baru. Namun tim tersebut ditolak oleh Bonek. Jika biasanya pertandingan Persebaya di Stadion Gelora Bung Tomo bisa dihadiri oleh 50 ribu anggota Bonek maka pertandingan yang dijalani tim 'Persebaya' baru ini hanya disaksikan tidak lebih dari 500 orang.

Sikap PSSI ini sekaligus menjadi salah satu ujian terbesar yang dihadapi Bonek. Ketika kelompok dapat tekanan dari pihak eksternal maka soliditas kelompok akan semakin kuat. Ini terjadi karena anggota kelompok merasa ada kesamaan penderitaan yang akan membuat mereka merasa senasib sepenanggungan. Sikap PSSI

di akhir kekuasaan ketua umum PSSI Nurdin Halid terhadap Persebaya yang represif menjadikan Bonek semakin kuat soliditas kelompoknya. Ada perasaan senasib sepenanggungan yang menggejala pada hampir semua Bonek, yaitu kekecewaan dan kemarahan atas sikap PSSI yang terlihat dengan sengaja mendegradasikan Persebaya. Hampir tidak ada komunitas suporter di Indonesia yang mengalami perlakuan diskriminatif dari otoritas federasi sepakbola di Indonesia yang separah Bonek. Bonek harus menghadapi kenyataan bahwa klub yang mereka dukung harus mengalami degradasi dengan cara yang tidak fair. Perlakuan PSSI yang sangat diskriminatif membuat Bonek semakin menemukan titik-titik simpul yang menyatukan mereka sebagai sebuah komunitas.

Pada perkembangannya, arus demokrasi dan kemajuan teknologi juga membuat ekspresi Bonek tidak menjadi sebuah hal yang tunggal. Elemen Bonek pun semakin banyak dan berkembang dimana memiliki ciri khas masing-masing yang unik. Hal ini tidaklah menjadi hambatan dan permasalahan selama hal tersebut mendorong Bonek semakin progresif dan lebih kreatif. Justru, apa yang sedang dihadapi oleh Persebaya dan Bonek menjadi momentum yang bagus untuk seluruh elemen Bonek, masyarakat Surabaya yang dengan cinta bersama manajemen untuk bisa duduk bersama-sama.

Berbagai proses sosial inilah yang menjadikan Bonek semakin tumbuh solidaritas kelompok. Maka melalui perkembangan tersebut disepakatinya terbentuknya kelompok Arek Bonek 1927 sebagai wadah sementara untuk pengorganisasian gerakan Bonek selama memperjuangkan hak berkompetisi Persebaya. Juga memungkinkan keterlibatan aktivis-aktivis Bonek dan masyarakat yang selama ini memerjuangkan Persebaya menjadi poin penting. Begitu juga dengan keterlibatan para akademisi seperti sejarawan, sosiolog dan praktisi hukum, baik secara pemikirannya demi perjuangan dan kebaikan Persebaya.

Pada awalnya secara harfiah dari segi kata, Bonek bisa dibagi dua. Dalam bukunya yang berjudul "Bonek, Komunitas Suporter Pertama dan 'Terbesar di Indonesia". Fajar Junaedi mengungkapkan bahwa istilah Bonek mengandung unsur kata benda, yakni sebagai pendukung Persebaya. Namun, Bonek juga bisa menjadi kata kerja. Artinya, Bonek bukan hanya sekadar kelompok suporter, namun sudah menjadi ikon heroisme melalui perjuangan mendukung tim kesayangannya melalui istilah "*mbonek*". Bagi Bonek, Persebaya sendiri juga bukan sekadar tim sepak bola. Persebaya menjadi simbol pemersatu warga kota. Pertama kali istilah Bonek dimunculkan oleh *Harian Pagi Jawa Pos tahun 1989* untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya yang berbondong-bondong ke Jakarta dalam jumlah besar. Secara tradisional, Bonek adalah suporter pertama di Indonesia yang mentradisikan away suporter (pendukung sepakbola yang mengiringi tim pujaannya bertandang ke kota lain) seperti di Eropa.

Ketika sepakbola telah menjadi sebuah bisnis, fungsi suporter juga sedikit mengalami pergeseran, kini Suporter merupakan salah satu unsur yang ada di dalam olahraga sepak bola yang seringkali disebut sebagai pemain kedua belas. Suporter sebagai pihak yang berpengaruh dalam sepak bola. Keberadaan suporter merupakan hal yang sangat penting bagi suatu kesebelasan. Ibaratnya seperti jantung dalam organ manusia. Di dalam olahraga istilah suporter erat kaitannya dengan kecintaan dan fanatisme pada tim kesayangan. kompetisi sepakbola berjalan. namun di Indonesia, publik sepakbola jarang sekali menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk menuntut (dengan sangat keras dan konsisten) pertanggung jawaban penyelenggara sepakbola. Suporter nyaris tak punya tradisi protes kuat terhadap kebijakan PSSI. Misalkan ketika memilih pelatih atau rekanan penyelenggara kompetisi. Padahal publik sepakbola indonesia sangat besar.

Ketika PSSI dan orang-orang berkuasa di klub dan liga menyusun platform kompetisi dan program kerja yang buruk, tidak pernah ada catatan yang menyeluruh dan sistematis dimedia, protes di jalanan atau boikot di stadion. Ketidakpuasan dan

kegaduhan hanya menjadi obrolan dan hilang begitu saja tanpa ada aksi. namun Kegigihan Bonek untuk merebut persebaya dari pertualangan politik merupakan contoh bahwa masih ada kekuatan publik sepakbola lewat demonstrasi, mobilisasi massa dan protes terbuka. Publik sepakbola, meskipun sporadis, masih punya daya perubahan yang luar biasa, tanpa kegigihan Bonek, Persebaya hanya tinggal plang nama atau sejarah dan deretan piala yang tersimpan mess karanggayam saja.

Selama proses berjuang Bonek juga dihadapkan dengan images Bonek yang oleh masyarakat banyak diidentikkan dengan pelaku perilaku kekerasan, Jika Persebaya bertanding, maka tidak jarang suporter Bonek melakukan perbuatan yang tidak pantas, dalam arti melakukan perilaku kekerasan ringan seperti memaki wasit, menyanyikan lagu yang menghina lawan, memaki pemain, saling mengejek dengan suporter lawan, melakukan pelemparan benda-benda seperti botol mineral, batu, atau kayu ke tengah lapangan. Beberapa perilaku kekerasan ini meskipun biasa dilakukan oleh suporter tetapi tidak jarang menjadi pemicu dan pemacu perilaku kekerasan dan tidak sedikit yang berakhir kerusuhan. Pelaku kekerasan sebenarnya tidak selalu supporter Bonek, tetapi juga mereka yang mengaku suporter Bonek. Keberadaan mereka yang mengaku suporter Bonek sulit dibedakan dengan suporter Bonek yang asli, karena mereka mengenakan atribut dan simbol supporter Bonek. maka dari itu setiap aksi yang dilakukan oleh Bonek bisa saja berujung pada tindakan kekerasan dan pemerusakan.

Selain itu, *images* Bonek serta kondisi konflik Persebaya dengan PSSI ini juga membuat aktor memiliki kesempatan dan perpeluang kekerasana atau kericuhan. Adapun Wiggins et.al (1994) memberi gambaran tentang gerakan sosial dalam bentuk Crowd. Bentuk ini merupakan gerakan sosial dari beberapa orang yang berkumpul bersama pada suatu waktu yang terbatas untuk mempertanyakan/ memprotes suatu topic tertentu. Perilaku individu yang berada dalam bentuk Crowd ini sulit untuk diarahkan atau dikontrol. Oleh karena itu menjadi penting bagi tokoh perjuangan serta individu-individu Bonek menyiapkan pengorganisasian serta strategi untuk

memobilisasi banyak massa tersebut sehingga setiap aksi tidak berujung pada tindakan arogan. Dari ketiga kajian gerakan sosial masyarakat sipil, dideskripsikan tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sipil dari dimensi gerakan sosial yang bersifat terselubung, hingga gerakan sosial masyarakat sipil yang bersifat terbuka. Dimana dalam kajian gerakan sosial masyarakat sipil juga dijelaskan peran oronop dan problematika yang dialami gerakan sosial. dari kajain-kajian tersebut Memberikan pengertian yang mendalam atas gerakan sosial yang dilakukan masyarakat sipil dalam respon kondisi yang dialami. Akan tetapi, dalam permasalahan gerakan sosial kelompok masyarakat dalam hal ini kelompok suporter Bonek dalam memperjuangkan hak Persebaya untuk berkompetisi, apakah gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sipil dalam konteks yang sama dengan pihak yang sama merupakan bentuk improvisasi dari gerakan sosial masyarakat sipil atau kegagalan dari pihak PSSI sebagai federasi dalam memberikan solusi pada permasalahan yang menyangkut pengelolaan liga secara Profesional. Melihat keunikan dari fenomena perjuangan Bonek maka menjadi menarik untuk mengetahui (*because of motive*) dan (*in order to motive*) individu Bonek dalam memperjuangkan hak kompetisi Persebaya, serta mengetahui bagaimana Bonek terorganisasi dalam sebuah wadah gerakan perjuangan Arek Bonek 1927, lebih dalam penertian ini untuk mengulas pengorganisasian, basis massa dan strategi Arek Bonek 1927 sebagai sebuah gerakan. Hingga sampai akhirnya Pada 8 Januari 2017 status keanggotaan Persebaya dipulihkan pada kongres tahunan PSSI di Bandung mewujudkan apa yang mereka pejuangkan selama 5 tahun melalui proses perjuangan tersebut tercapai.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka Pada Studi ini peneliti ingin menelaah lebih lanjut mengenai:

1. Bagaimana latar belakang dan tujuan individu Bonek dalam memperjuangkan hak kompetisi Persebaya?

2. Bagaimana proses pengorganisasian individu Bonek dalam satu wadah gerakan “Arek Bonek 1927” dalam proses memperjuangkan hak kompetisi persebaya?

1.3. Tujuan

- a. Dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah tentang Bonek dan gerakan sosial khususnya teori (*because of motive*) dan (*in order to motive*) dalam bidang sosiologi. Dengan mendeskripsikan bagaimana kesadaran individu Bonek melibatkan diri dalam memperjuangkan hak berkompetisi Persebaya
- b. Mendeskripsikan bagaimana proses Pengorganisasian, Basis massa dan Strategi Arek Bonek 1927 sebagai sebuah gerakan.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam studi gerakan khususnya teori (*because of motive*) dan (*in order to motive*)
- b. Untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama barada pada proses pembelajaran kuliah untuk melihat secara langsung kehidupan sosial yang dalam penelitian ini merujuk pada fenomena perjuangan Bonek

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan wacana bagi mahasiswa yang tertarik meneliti lebih luas mengenai komunitas suporter sepak bola khususnya pada kelompok suporter Bonek
- b. Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kelompok suporter Bonek, agar masyarakat mampu mengetahui lebih banyak informasi tentang Bonek

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu tentang subjek yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu Bonek, juga study terdahulu yang terkait dengan tema gerakan Suporter serta study terdahulu yang membahas kondisi permasalahan Persebaya sebagai gambaran yang menjadi dasar subjek penelitian yaitu “Bonek” melakukan gerakan.

Pertama Ada penelitian dari Aditya Meidy Irsandy (2018) yang berjudul Bonek dan Sepakbola Indonesia: Gerakan Sosial Persebaya untuk Memperoleh Pengakuan PSSI, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai hal yang telah dilakukan oleh Bonek dalam melakukan perjuangan untuk menuntut pengembalian status Persebaya 1927 yang dibekukan oleh PSSI. Dengan Metode penelitian kualitatif, Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam memperjuangkan pengembalian status Persebaya 1927 yang dibekukan oleh PSSI strategi gerakan yang dilakukan oleh Bonek dan tim internal Persebaya adalah keterlibatan krisis (*critical engagement*). Kerjasama yang dilakukan oleh Bonek dan tim internal Persebaya 1927 adalah dengan lembaga-lembaga negara terkait masalah di bidang keolahragaan salah satunya bekerja sama dengan Menpora. Strategi kerjasama dalam memobilisasi massanya tampak pada perjuangan yang dilakukan oleh Bonek seperti, berupaya mendapatkan dukungan baik dari 5 tim lainnya yang dibekukan oleh PSSI, maupun dengan berbagai aksi demonstrasi terutama setiap jelang kongres PSSI agar status Persebaya dipulihkan sehingga bisa kembali berlaga di kompetisi resmi. Para manajemen Persebaya pun tidak luput dari aksi-aksi protes mereka. Bonek terus mendorong manajemen agar legalitas hak merek, nama dan logo Persebaya terus diproses hingga akhirnya pada kongres tahunan PSSI dibandung Persebaya kembali mendapatkan hak berkompetisi.

Kemudian studi yang berhubungan dengan subjek penelitian yaitu suporter bonek. Studi ketiga dilakukan oleh Ari Agus Pratikno, S.sosio (2013) dengan judul

Studi Interpretif tentang Pembentukan Identitas pada Bonek dalam Kerangka Analisis Pemikiran Erving Goffman tentang self, Identity dan stigma. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pewacanaan baru berkaitan dengan Bonek yaitu melihat pembentukan identitas individu sebagai Bonek. Hal itu sangat berkaitan dengan stigma yang di wacanakan oleh elemen masyarakat dan media massa tentang Bonek yang sampai detik ini menganggap Bonek sebagai kelompok suporter pembuat onar dan sangat identik dengan kekerasan. Sebagai individu, seorang Bonek selalu berhadapan dengan stigma. Hal itu meliputi tingkah laku mereka sehari-hari ketika bertemu dengan lingkungan sosialnya. Hasilnya adalah pembentukan identitas pada Bonek yang terbagi dalam dua garis besar: Pertama, stigma pada akhirnya menciptakan integritas sebagai proses pembentukan identitas bonek; Kedua, stigma juga berefek negatif pada munculnya sentimen yang memicu intimidasi dan vandalisme.

Studi ketiga karya Bayu Sasmito (2010). berjudul Menjadi Bonek Persebaya, menggunakan Pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian ini untuk menjadi Bonek Persebaya bukan perkara mudah, ada dilema-dilema Atau kontradiksi-kontradiksi Yang dialami dalam prosesnya. Mereka rela mengorbankan segalanya demi mendukung tim Persebaya. Menjadi Bonek Persebaya merupakan sumber inspirasi, spirit kehidupan dan agama kedua.

Studi keempat dilakukan oleh Rr Nanik Setyowati (2014) yang berjudul Perilaku Kekerasan Suporter Bonek dalam Perspektif Subkultur Kekerasan dengan Subjek penelitian adalah suporter Bonek di Surabaya dan sekitarnya. Hasilnya sebagai berikut. 1) Kekerasan dilakukan secara spontan tanpa direncanakan sebelumnya. 2) Suporter Bonek memaknai perilaku kekerasan dalam pertandingan sepakbola sebagai tindakan yang bersifat adjective sebagai berikut. Pertama, sebagai simbol keberanian, kejantanan, dan kebanggaan. Kedua, sebagai sumber inspirasi, dan spirit kehidupan. Ketiga sebagai nilai-nilai yang penuh kewajaran. Keempat, sebagai sesuatu yang menyimpang dan tidak boleh dilakukan. 3) Motivasi (because

motive) suporter Bonek melakukan perilaku kekerasan yang terjadi dalam pertandingan sepakbola ada lima variasi yaitu membela nama baik Persebaya, spontanitas dan diajak teman, terbawa emosi dari wasit, rivalitas dengan suporter lain, dan kesenangan, kepuasan serta partisipasi. 4) Tujuan (in order to motive) suporter Bonek melakukan perilaku kekerasan dalam pertandingan ada tiga variasi, yaitu demi nama baik Persebaya, membalaskan kekecewaan sekaligus rasa cinta pada Persebaya, emosi dan dendam serta menjatuhkan mental rival. 5) Adanya nilai dan norma serta identitas kelompok yang dimiliki suporter Bonek sehingga cenderung mudah melakukan kekerasan.

Study ke lima dilakukan Rachmatullah Lutfi Al Ghaffar (2017) Yang berfokus pada Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola yang juga membahas tentang suporter sepakbola terutama terkait dengan keagresifannya dalam membela tim kebanggaannya. Pada penelitian ini data yang dapat disimpulkan suporter memiliki tingkat agresif yang tinggi ketika kelompok suporter lawan menyerang. Responden secara gamblang mengatakan akan bernyanyi yang bisa dikatakan cukup rasis saat klub yang didukung bermain yang melakukan perlawanan dari suporter lawan. Responden banyak yang mengatakan akan melakukan perlawanan balik di saat suporter lawan menyerang karena hasil pertandingan yang dianggap tidak sesuai. Perilaku agresif mereka dalam bentuk melempari batu dan botol minuman langsung ke arah suporter lawan, melempar botol minuman ketika ada kisruh yang terjadi di dalam lapangan, hal itu dilakukan karena mereka terpancing emosi.

Selanjutnya untuk memahami gambaran terkait kondisi permasalahan Persebaya yang juga menjadi dasar subjek penelitian yaitu “Bonek” melakukan gerakan, Studi keenam ini dilakukan oleh Rian Falah Handoyo (2012) yang berjudul Konflik Elit Dalam Kepengurusan Sepakbola, Sebuah Studi Kasus Persebaya Divisi Utama dan Persebaya 1927. Di dalam penelitian ini menggunakan teori konflik, dan elit dengan memakai beberapa konsep, antara lain : konflik, Elit dan Persebaya. Penelitian untuk penentuan informan menggunakan teknik sampling, yaitu snowball

sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dualisme terjadi karena adanya konflik elit yang sangat berpengaruh di dalam kepengurusan Sepakbola. Konflik tersebut didasari oleh masing-masing elit ingin memegang Persebaya sepenuhnya.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah disampaikan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan kajian peneliti baik dari subjek maupun objek penelitiannya. Sebab pada penelitian ini peneliti ingin mengungkap motif individu Bonek terlibat memperjuangkan hak Persebaya serta secara lebih mendalam fenomena Arek Bonek 1927 sebagai sebuah gerakan dengan mengurai Pengorganisasian, Basis massa dan Strategi Arek Bonek 1927 dalam gerakan.

1.6. Teori

1.6.1 Fenomenologi

Dalam menjelaskan motif tindakan aktor gerakan, penulis memilih teori (*because of motive*) dan (*in order to motive*) milik Alferd Schutz. Namun sebelum menjelaskan mengenai teori tersebut akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai akar teori tersebut yakni fenomenologis. dari fenomenologi diharapkan mampu menjelaskan alasan mengapa peneliti harus menjelaskan motif tindakan menggunakan teori dari Alfer Schutz.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang nampak.

Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial (Sudarmanti, 2005).

Kemudian fenomenologi juga bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat memberi nilai atau dan bagaimana memberi penghargaan. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana orang membangun makna dan konsep kunci inter-subjektivitas. Pengalaman di dunia berdasarkan pemikiran, adalah intersubjektif karena kita mengalami dunia dan juga melalui orang lain.

Sebagai suatu aliran atau gerakan filsafat, fenomenologi mulai di kenal Jerman pada seperempat abad pertama dari abad ke dua puluh. Paham fenomenologi selanjutnya menyebar ke Perancis dan Amerika Serikat. Beberapa tokoh yang melahirkan aliran fenomenologi antara lain adalah Edmund Husserl (1859-1938), Martin Heidegger (1889-1976), dan Alfred Schutz.

Pertama, Edmund Husserl merupakan tokoh aliran filsafat fenomenologi dan pencetus aliran ini dari bangsa Jerman. Menurut Husserl, memahami fenomenologi sebagai metode dan filsafat. Sebagai metode, langkah-langkah yang harus diambil agar sampai pada fenomena yang murni. Untuk melakukan itu, harus dimulai dengan subjek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk kembali pada kesadaran murni. Sedangkan sebagai filsafat, fenomenologi memberikan pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada. Dengan kata lain, fenomenologi harus dikembalikan kembali objek tersebut.

Ada beberapa kata kunci untuk memahami filsafat Husserl, diantaranya adalah: Fenomena adalah realitas esensi atau dalam fenomena terkandung pula nomena

(sesuatu yang berada di balik fenomena). Usaha untuk mencapai segala sesuatu itu harus melalui reduksi atau penyaringan yang terdiri dari :

- i. Reduksi Fenomenologi, yaitu harus menyaring pengalaman-pengalaman dengan maksud mendapat fenomena dalam wujud semurni-murninya. Dalam artian, kita harus melepaskan benda-benda itu dari pandangan agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan ideologi.
- ii. Reduksi Eidetis, yaitu dengan menyaring atau penempatan dalam tanda kurung sebagai hal yang bukan eidos atau intisari atau hakikat gejala atau fenomena.
- iii. Reduksi Transcendental, yaitu dalam penerapannya berdasarkan subjeknya sendiri perbuatannya dan kesadaran yang murni.

Tokoh kedua, Martin Heidegger merupakan salah seorang murid Husserl yang mempelajari filsafat setelah membaca buku berjudul “logical Investigations” karya Husserl. Menurut Heidegger, manusia itu terbuka bagi dunianya dan sesamanya. Kemampuan seseorang untuk bereksistensi dengan hal-hal yang ada di luar dirinya karena memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan atau pembicaraan. Bagi Heidegger untuk mencapai manusia utuh maka manusia harus merealisasikan segala potensinya meski dalam kenyataannya seseorang itu tidak mampu merealisasikannya. Ia tetap sekuat tenaga tidak pantang menyerah dan selalu bertanggungjawab atas potensi yang belum teraktualisasikan.

Tokoh ketiga, Alfred Schutz, lahir di Wina pada tahun 1899 dan meninggal di New York pada tahun 1959. Dalam teori Schutz sangat kental pengaruh Weberian-nya khususnya karya-karya mengenai tindakan (*action*) dan tipe ideal (*ideal type*). Meskipun Schutz terkagum-kagum pada Weber tetapi ia berusaha mengatasi kelemahan yang ada di dalam karya Weber dengan menyatukan ide filsuf besar Edmund Husserl dan Henri Bergson.

Schutz sangat ingin mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Austria dengan menggunakan paradigma *theory of action* yang bersifat subyektif tapi ilmiah. Keinginannya ini mempengaruhi dirinya menerbitkan buku yang sangat berharga di bidang sosiologi yang berjudul *The Phenomenology of the sosial world* yang diterbitkan tahun 1932 dalam bahasa Jerman. Buku ini baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris tahun 1967, sehingga karya Schutz baru mendapat perhatian serius dan penghargaan dari Amerika Serikat tiga puluh tahun sejak diterbitkan.

Schutz menerbitkan tulisan-tulisan di jurnal penelitian *Philosophy and Phenomenological Research*. Schutz menjadi staf redaksi jurnal itu di tahun 1941. Di tahun 1952, Dia dinobatkan sebagai Guru Besar di News York School for Research dan mengajar di sana sampai dia meninggal di tahun 1959. Meski Schutz telah tiada tetapi koleksi karya-karyanya diterbitkan dalam tiga jilid di tahun 1962, 1964 dan 1966. Bahkan Thomas Luckman seorang guru besar di Universitas Frankfurt mengumpulkan catatan dan tulisan Schutz dan membuatnya menjadi buku *Die Strukturen der Lebenswelt* yang dialibahasakan ke dalam bahasa Inggris di tahun 1970 dengan judul *Reflection on the problem of relevance*.

Fenomenologi dari Alfred Shutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari hari. Manusia merupakan individu di dalam lingkungan sosial. Manusia memiliki tindakan individu yang terdiri dari *because motive* (motif sebab) karena *in order to motive* (motif tujuan yang ingin dicapai). Schutz sendiri berupaya menggabungkan fenomenologi transendental Husserl dengan konsepnya Weber mengenai *verstehen*.

Motif yang menjadi tujuan, jelas berorientasi kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan yang merujuk pada masa yang akan datang dan harapannya. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang merupakan hal yang essensial bagi konsep tindakan. Tindakan adalah perilaku yang

diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang akan datang yang telah direncanakan. Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu sebagai bahan untuk menentukan masa depan. Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan dan masa lalu (Kuswarno, 2009).

Motif menjadi sebab merujuk kepada suatu keadaan di masa lampau dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang kemudian mengakibatkan mereka mengambil tindakan. Dalam wujud tindakan, tindakan aktor akan lebih sering dianalisa karena motif tujuan dan bukan motifnya yang menjadi sebab. Schutz menggali makna subjektif dengan konsep hubungan sebab akibat sehingga benar-benar menemukan motif asli yang mendasari tindakan individu (Kuswarno, 2009).

Konsep Schutz mengenai dunia sosial sesungguhnya dilandasi oleh kesadaran (*consciousness*) karena menurutnya di dalam kesadaran itu terdapat hubungan antara orang (orang-orang) dengan objek-objek. Dengan kesadaran itu pulalah kita dapat memberi makna atas berbagai objek yang ada. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Schutz sebenarnya merujuk kepada konsepnya Weber terkait dengan memahami motif, makna tujuan tindakan manusia dan upaya memahami (*verstehen*). Sementara itu konsep intersubjektivitas Husserl juga sangat kental terasa. Di mana intersubjektivitas dianggap oleh Schutz sebagai suatu konsep atau model yang ideal yang menggambarkan pengetahuan atau pengalaman kita di dalam dunia keseharian. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mampu mengkonstruksi makna dan konsep-konsep dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009).

Bagi Schutz, pengetahuan mengenai dunia sosial itu merupakan pengetahuan yang sifatnya inderawi belaka dan tidak lengkap, tidak akan pernah utuh, karena kemampuan indera manusia dalam menyerap pengetahuan itu memang memiliki keterbatasan. Fenomenologi memang memfokuskan pada pemahaman dan pemberian

makna atas berbagai tindakan yang dilakukan seseorang atau orang lain di dalam kehidupan keseharian sehingga fenomenologi memang merupakan pengetahuan yang sangat praktis serta bukan merupakan pengetahuan yang sifatnya intuitif dan metafisis.

Teori dari Schutz mengenai motif sebab dan motif tujuan yang ingin dicapai, menggambarkan makna tindakan yang dilakukan individu atas dasar realitas subjektif mereka masing-masing. Teori tersebut sesuai dengan paradigma berfikir definisi sosial yang mengatakan jika individu memiliki kekuatan aktif dan kreatif dalam setiap tindakan. Prespektif teori fenomenologis juga mampu menjelaskan makna tindakan dengan mengetahui latar belakang dan tujuan tindakan, artinya tidak berdiri sendiri. Dengan teori fenomenologis akan mampu menjelaskan motif partisipasi individu Bonek dalam gerakan memperjuangkan Hak berkompetisi Persebaya pada BAB Analisis Teori.

1.6.2 Konsep Gerakan Sosial

Menurut Sudjatmiko (Triwibowo, 2006: xv), membahas gerakan social (*social movement*), perlu dimulai dengan kejelasan konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang dimaksud. Sebagaimana dikatakan Macionis (1997:607) gerakan social (*social movement*) merupakan bagian penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*). Beberapa sosiolog lebih menyebut gerakan social sebagai bentuk dari tindakan kolektif (*colletive action*) daripada sebagai bentuk dari perilaku kolektif (*collective behavior*).

Tindakan kolektif (*collective action*) didefinisikan sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok, bukan untuk seorang atau beberapa orang (Zomeran, 2009:646). Mengacu pada konsep Olson, maka inti dari tindakan kolektif adalah adanya kepentingan umum atau kepentingan bersama (*public goods*) yang diusug antara kelompok (Oliver, 1993 :272). Menurut Weber, suatu tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif dalam tindakan mereka (Ritzer & Goodman, 2009:136-

137). Kondisi seperti ini tidak muncul dalam konteks perilaku kolektif (*collective behavior*).

Locher (2002: 233) menyatakan bahwa perbedaan gerakan social dari bentuk perilaku kolektif lainnya seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan), dan *rebel* (penolakan & pembangkangan), dapat dilihat dari tiga aspek, yakni: (a) pengorganisasian (*organized*), (b) Pertimbangan (*deliberat*), (c) Daya Tahan (*enduring*).

A. Aspek Pengorganisasian (*Organized*)

Gerakan social (*social movement*) adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) pada umumnya muncul atau terjadi secara tidak terorganisir. Misalnya para partisipan dalam suatu kerusuhan (*riot participants*) mungkin saja diantara mereka melakukan kerjasama dalam jangka waktu yang singkat dan dalam satu waktu tertentu, namun keterlibatan pasrtisipan dalam kerusuhan tersebut bersifat bebas, sementara, dan bukan hal yang secara sengaja di organisir. Tipikal pemimpin dalam suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) datang dan pergi dengan cepat. Dalam suatu perilaku kolektif, tidak ada tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh partisipan, sementara dalam gerakan social para partisipan seringkali diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, dimana para partisipan juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan social, para pemimpin (*leader*) seringkali menciptakan dan merancang pekerjaan serta tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan.

B. Aspek Pertimbangan (*deliberate*)

Suatu gerakan social (*social movements*) juga terjadi karena adanya pertimbangan. Sebagian besar peristiwa perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi tanpa adanya perencanaan apapun. Semua gerakan social secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan secara hati-hati memutuskan apakah ikut atau tidak

ikut terlibat dalam suatu gerakan. Keterlibatan partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan (*membership drives*).

C. Aspek Daya Tahan (*enduring*)

Aksi gerakan social (*social movement*) pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long lasting*) atau memiliki daya tahan (*enduring*). Sementara, suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Misalnya suatu kerusuhan (*riots*) mungkin terjadi hanya beberapa menit, beberapa jam, atau beberapa hari saja. Suatu *fads* (demam mode; fashion) mungkin terjadi hanya beberapa bulan saja. Sementara, aksi gerakan social (*social movement*) eksis untuk beberapa tahun atau bahkan beberapa decade.

Menyitir pendapat Tarrow, Klandermans (Quah & Sales, 2000; 236) menyatakan bahwa *social movement* adalah penentangan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus menerus dengan pihak elite, pihak lawan dan pihak yang berwenang. Dari pendapat Tarrow ini, maka dapat dielaborasi bahwa:

- i. Suatu gerakan adalah tindakan penentangan terhadap elite, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya mapan lainnya
- ii. Suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama terhadap pihak lawan, pihak berwenang, dan elite.
- iii. Suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif, dan
- iv. Untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif, maka bentuk pertarungan diubah kedalam suatu gerakan social.

Greene (2002: 591) menyatakan bahwa gerakan social (*social movement*) adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Beberapa karakteristik dari gerakan social menurut Greene, meliputi:

- i. Sejumlah orang

- ii. Tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan social
- iii. Adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui umum dan adanya suatu aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. Gerakan social relative lebih permanen dan terorganisir dibandingkan dari tipe perilaku kolektif yang lainnya.

Stolley (2005:188), dengan mengutip pendapat Tarrow, menyatakan bahwa gerakan social adalah upaya mencapai tujuan tertentu yang menentang status quo, wewenang dan budaya yang sudah mapan. Orang-orang yang membangun suatu gerakan membangun perasaan identitas kolektif, yakni membagi perasaan bersama tentang penyebab dan membantu usaha-usaha mereka dengan mempertahankan suatu gerakan. Freeman (Stolley, 2005: 188) menyebutkan syarat-syarat gerakan social melalui penelitian yang menganalisis empat bentuk gerakan social yang terjadi antara tahun 1960-1970, yaitu: *the civil rights, student protest, welfare rights, dan women's liberation movement*. Dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran bahwa untuk terjadinya suatu gerakan social harus terdapat syarat-syarat sebagai berikut:

- I. Ada suatu jaringan komunikasi, yang dapat,
- II. Memberikan pilihan dalam membantu penyebaran ide-ide gerakan; bersamaan dengan
- III. Adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan, dan,
- IV. Adanya upaya mengorganisasi kelompok-kelompok yang tertarik kedalam suatu gerakan.

1.6.3. Perspektif Teori Identitas (*The Identity-Oriented Theory*)

Menurut Singh (2001:113), teori berorientasi identitas tentang gerakan social kontemporer menjelaskan asumsi dasar sebagai kritik terhadap perspektif teori mobilisasi sumberdaya.

Menurut Bent dan Benford (dalam Snow, Soule, & Kriesi, 2004 :432), dalam literature ilmu social tentang gerakan, konsep identitas kolektif digunakan secara luas. Identitas kolektif dipandang baik sebagai pendahulu (prasyarat) yang diperlukan bagi munculnya tindakan kolektif maupun sebagai hasil dari gerakan tindakan kolektif. Para peneliti menggunakan identitas kolektif menjadi pusat kajian analisis tentang kemunculan gerakan, lintasan gerakan, dan dampak gerakan. Kajian tentang identitas juga masuk dalam konstruksi kedalam dimensi analisis konstruksi ketidakpuasan dan proses pembingkai motivasi keikutsertaan, pilihan taktik aktivis, hasil, dan emosi.

Johnston dan Klandermans (1995 :44-45) mendefinisikan identitas kolektif sebagai saling interaksi dan berbagi yang diproduksi oleh beberapa individu (atau kelompok pada level yang lebih kompleks) dan memusatkan orientasinya pada tingkatan serta peluang dan kendala dimana aksi terjadi. Terdapat tiga unsur dalam identitas kolektif, yaitu:

- i. Identitas kolektif sebagai proses yang melibatkan definisi kognitif tentang tujuan, sarana dan bidang tindakan.
- ii. Identitas kolektif adalah sebagai proses yang mengacu kepada jaringan relasi aktif antara actor yang berinteraksi, berkomunikasi, saling mempengaruhi, negosiasi, dan membuat keputusan, Bentuk organisasi dan model kepemimpinan, saluran komunikasi, dan teknologi komunikasi merupakan bagian dari jaringan relasi.
- iii. Tingkat tertentu dari investasi emosional, yang memungkinkan individu merasakan seperti sebagian dari suatu kesatuan.

Produksi dan Cara Kerja Identitas

Penjelasan tentang kaitan antara identitas kolektif, solidaritas, dan komitmen dengan gerakan social adalah sebagai berikut. *Pertama:* identitas kolektif dan gerakan social. menurut Snow (dalam Snow, Soule, dan Kriesi, 2004:440-441), identitas kolektif adalah berbagi perasaan tentang “kami” dan lembaga kolektif. Identitas

kolektif menunjukkan persepsi tentang status atau hubungan bersama yang mungkin bersifat imajinasi daripada pengalaman secara langsung, dan dibedakan dari identitas personal, meskipun identitas kolektif berbeda dengan identitas personal. Identitas kolektif mungkin pertama kali dikonstruksikan orang lain, tetapi bergantung bagaimana orang-orang yang dikonstruksikan itu menerimanya. Identitas kolektif diekspresikan melalui materi kultural, seperti: nama, narasi, symbol, gaya verbal, ritual, pakaian, dan sebagainya, meskipun tidak semua materi kultural mengekspresikan identitas kolektif. identitas kolektif tidak berimplikasi pada kalkulasi rasional sebagai evaluasi pilihan interes. Tidak juga seperti halnya ideology, identitas kolektif menyertakan perasaan positif tentang anggota-anggota kelompok yang lainnya.

Kedua, menurut Fireman dan Gamson (Snow, Soule, & Kriesi, 2006 :439), solidaritas berakar dalam konfigurasi relasional yang menghubungkan anggota-anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya. Blumer (Snow, Soule, & Kriesi, 2006: 439 memberikan pandangan tentang solidaritas melalui terminology of *esprit de corps*, yakni semangat pengabdian dan antusiasme untuk suatu kelompok yang dibagi oleh anggotanya. *Esprit de corps* menandakan bahwa solidaritas memiliki dua wajah, yakni: (1) suatu persekutuan badan yang dapat diidentifikasi sebagai kolektivitas (*identification of*); dan (2) suatu spirit yang melibatkan perasaan identifikasi dengan kelompok (*identification with*). Dengan demikian, solidaritas menyaratkan adanya *identification of* dan *identification with*, yakni identifikasi entitas kolektivitas dan identifikasi partisipan dengan kumpulan actor. Secara konseptual, solidaitas dibedakan dengan identitas kolektif, namun dua konstruk ini saling berpadu.

Ketiga, Komitmen dan Gerakan Sosial. Sebagaimana solidaritas, komitmen juga dipandang sebagai kunci untuk mengeksplorasi tentang partisipasi dalam gerakan social. Zurcher dan Snow (Snow, Soule, & Kriesi, 2016 :440) menyatakan bahwa komitmen bersifat relative, bervariasi dari satu gerakan ke gerakan yang lainnya termasuk juga dalam gerakan yang sama. Kanter (Snow, Soule & Kriesi, 2006: 440)

memberikan pandangan yang berbeda, menurutnya komitmen adalah kesediaan atau kerelaan diri untuk syarat bagi suatu relasi social.

1.6.4 Teori Struktur Mobilisasi Sumberdaya

Teory struktur Mobilisasi Sumberdaya berpandangan bahwa untuk mencapai goal gerakan sosial ditentukan oleh seberapa kuat dan besar sumberdaya internal yang tersedia dan dimobilisasi dengan tepat, artinya jika para aktor tidak mampu menggerakkan sumberdaya internalnya untuk mempergunakan dukungan faktor eksternal, maka perkembangan gerakan sosial sulit terwujud. Struktur mobilisasi sumberdaya ini, kemudian, menjadi salah satu teori utama dalam khasanah gerakan sosial modern. Sejumlah akademis gerakan sosial seperti, McAdam, McCarthy dan Zald mendefinisikan struktur mobilisasi sebagai sebuah sarana kolektif baik dalam lembaga formal dan juga informal. Melalui sarana tersebut, masyarakat memobilisasi sumberdaya yang tersedia dan berbaur dalam aksi bersama. Didalam tulisannya mengenai teori struktur mobilisasi sumberdaya, McCarthy menjelaskan apa yang dimaksud dengan struktur mobilisasi. McCarthy mengungkapkan bahwa struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. Stuktur mobilisasi juga memasukan serangkaian posisi-posisi sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam struktur mobilisasi mikro. Tujuannya adalah mencari lokasi-lokasi didalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi. dalam konteks ini, unit-unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi tenaga sukarela, unit-unit tempat bekerja dan elemen-elemen negara itu sendiri menjadi lokai-lokai sosial bagi struktur mobilisasi mikro (MnCharthy, (1996:141).

Mobilisasi Sumber Daya Dalam Gerakan Sosial

Bagi teoritisi mobilisasi sumber daya, tidak ada soal entah ketegangan struktural eksis secara objektif atau cuma dalam angan-angan para pengikut sebuah gerakan, entah persepsi tentang ketegangan dan tujuan sebuah gerakan rasional atau

tidak atau bentuk simbolis mana yang diberikan oleh pengikut sebuah gerakan kepada ketegangan yang ada. Namun yang menjadi lebih rasional. Oleh karena itu, agar menjadi lebih efektif, maka tindakan-tindakan diambil oleh para peserta gerakan adalah melalui organisasi-organisasi gerakan yang diciptakan secara efektif dan optimal. Paradigma mobilisasi sumber daya memusatkan penelitian gerakan masyarakat pada proses system mobilisasi yang terorganisir secara lebih rasional dan yang lebih canggih, baik dari segi karakteristik, model-model bahkan bentuk-bentuk gerakan yang diambil oleh para konstituen sebagai anggota dari gerakan sosial baru pada masyarakat kontemporer. Secara umum elemen-elemen kunci dari setiap gerakan adalah organisasi-organisasi ini merupakan unit-unit penggerak dari sebuah gerakan sosial. Organisasi-organisasi gerakan mencoba menjangkau para konstituen dan menghimpun para pengikut sebanyak mungkin.

Teori mobilisasi sumber daya membedakan berbagai tingkat dan tipe keterlibatan orang-orang dalam sebuah gerakan, dengan membedakan penganut (anggota tetap dan peserta), konstituensi (sumber dari sumber-sumber daya), dan para pencari keuntungan, kemudian para individu perlu dimobilisasi untuk mengambil bagian di dalam aktivitas-aktivitas yang membentuk bagian dari strategi dan titik sebuah organisasi gerakan. Akan tetapi, anggota-anggota yang terhimpun didalam sebuah gerakan bukanlah satu-satunya yang dimobilisasi uang, dukungan senjata, sumbangan dana para elit, dukungan media dan pembentukan opini public yang condong mendukung gerakan tersebut, juga merupakan sumber-sumber daya (Zald dan Ash, 1966).

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mencoba memahami motif individu Bonek bersedia terlibat memperjuangkan hak persebaya serta secara lebih mendalam fenomena Arek Bonek 1927 sebagai sebuah gerakan. Metode penelitian

kualitatif dipilih agar dapat mendeskripsikan dan melakukan pembahasan mendalam tentang fenomena gerakan social yang terjadi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata yang diungkapkan secara lisan serta melalui pengamatan tingkah laku dari orang-orang yang diteliti.

Dalam upaya untuk menggali lebih dalam tentang motif Individu Bonek dalam gerakan. Peneliti memakai pendekatan Fenomenologi, Fenomenologi menggunakan alat yang disebut dengan metode verstehen untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan mestinya. Dalam melakukan verstehen, peneliti harus masuk dalam pikiran subjek yang diteliti. Oleh karena itu, fenomenologi harus menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan secara partisipan wawancara yang mendalam (agar mampu menyimak orientasi subjek atau dunia kehidupan dari subjek penelitian), melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial agar mengetahui kehidupan sehari-hari dan bagaimana rutinitas itu berlangsung (Basrowi dan Soeyono, 2004).

Metode penelitian kuantitatif dalam bidang ilmu sosial sering kali tidak bisa digunakan untuk mengungkap dan memahami realitas sosial yang kompleks karena cenderung mereduksi realitas social dalam bentuk variabel-variabel. Padahal dalam kenyataannya sering kali pemahaman terhadap kompleksitas itu sendiri justru merupakan sesuatu yang ingin diteliti atau menjadi bagian penting yang akan diteliti (Suyanto & Sutinah, 2005)

1.7.2 Setting Sosial dan Subyek Penelitian

Penelitian ini secara umum dilakukan di Surabaya. Namun dalam pelaksanaannya sangat fleksibel dan tidak berdasarkan tempat tertentu karena subjek penelitian (Bonek) realitasnya adalah terdiri dari berbagai macam latar belakang dan komunitas seperti; komunitas Bonek garis Hijau, komunitas BLC, komunitas Bali., dll. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subyek penelitian pada individu Bonek

yang aktif dan secara langsung banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan Arek Bonek 1927. Selain 7 informan dari beberapa yang mewakili komunitas-komunitas Bonek di Surabaya peneliti juga menambah 1 informan dari komunitas Bonek luar kota untuk mengetahui pandangan Bonek dari luar kota Surabaya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang variatif dan keterwakilan perspektif dari setiap komunitas Bonek yang tergabung dalam Arek Bonek 1927.

1.7.3 Penentuan Informan

Penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive* karena subjek informan yang diteliti harus mempunyai pengetahuan yang matang tentang Bonek dan mengikuti gerakan Bonek memperjuangkan hak Persebaya serta termasuk baik secara individu atau komunitas merupakan bagian dari kelompok Arek Bonek 1927. Sebelumnya, kriteria orang yang dapat di jadikan calon informan subjek, yaitu orang-orang yang terlibat dalam perjuangan Bonek secara aktif, artinya informan harus merupakan orang-orang yang terlibat dalam gerakan.

Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- I. Andi Kristiantono (Andie Peci) selaku Presidium Arek Bonek 1927
- II. Jhonerly Simanjuntak (Joner) selaku Tokoh Bonek Liar Community
- III. Grandong selaku Tokoh Bonek Garis Hijau
- IV. Tubagus Dadang Kosasih selaku salah satu anggota Bonek yang paling senior
- V. Tulus Budi selaku Tokoh Bonek Jogja
- VI. Ahmad Arif Chusnuddin (Kaji) selaku Tokoh Bonek Tribun utara (Green Nord)
- VII. Lexi Arunde selaku Bonek
- VIII. Erik Wicaksono (Eyikus) selaku Bonek

1.7.4. Pengumpulan Data

a. **Indepth Interview (Wawancara Mendalam)**

Dalam upaya mengumpulkan data peneliti melakukan Wawancara tatap muka dengan informan dan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dalam pedoman wawancara yang digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan wawancara agar bahasan yang ditanyakan tidak melebar dari topik.

b. **Observasi**

Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara turun ke lapangan. Dalam observasi peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi partisipatif pasif untuk mengetahui lebih jelas tentang Arek Bonek 1927. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan subjek yang diteliti, juga terlibat dalam beberapa kegiatan tersebut.

c. **Studi Pustaka / Literatur**

Dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder dalam mengumpulkan data yaitu berupa penelitian yang mungkin berkaitan. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari melalui buku-buku pendukung, internet, dan media social serta beberapa fanspage Bonek.

1.7.5. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti telah melakukan proses transkrip dan *editing* terlebih dahulu untuk mengetahui kecukupan data yang didapatkan. Ketika data belum mencukupi, maka dilakukan pengumpulan data lagi. Setelah data terkumpul dan mencukupi, selanjutnya data disusun dalam bentuk transkrip dan diklasifikasikan atau *mapping* data yang sejenis/kategori yang sama. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dijelaskan secara sistematis berdasarkan masing-masing kategori dan diinterpretasi sampai pada tahap kesimpulan.